

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan judul “Pembiasaan Shalat Berjama’ah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di TKIT Khairunnisa Kota Bengkulu” adalah sebagai berikut:

1. Sofiawati dan Dewi (2023)

Penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Shalat Melalui Metode Pembiasaan pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di RA Nurul Muthmainnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan sangat efektif dalam meningkatkan kebiasaan ibadah shalat anak usia dini. Anak menjadi lebih tertib dalam melaksanakan gerakan dan bacaan shalat karena dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Persamaan dengan penelitian ini Sama-sama meneliti pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini sedangkan Perbedaan Penelitian Sofiawati dan Dewi berfokus pada peningkatan kebiasaan shalat secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada pembiasaan shalat berjama’ah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKIT Khairunnisa Kota Bengkulu.¹

2. Yuliati (2026)

Penelitian yang berjudul “Persepsi Guru terhadap Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Bacaan Shalat Anak Usia 5–6 Tahun di TK Permata Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin dapat membantu anak menghafal bacaan shalat secara bertahap melalui pengulangan dan peniruan. Selain itu, pembiasaan tersebut juga mendukung pembentukan karakter religius anak. Persamaan dengan penelitian ini Sama-sama membahas pembiasaan shalat berjamaah pada anak usia

¹ Ratna Dewi Eva Sofiawati, ‘Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Shalat Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini : Anaking*, 2.1 Se-Articles, 208–13 <<https://doi.org/10.37968/Anaking.V2i1.565>>.

dini.

Perbedaan Penelitian Yuliati menitikberatkan pada kemampuan hafalan bacaan shalat, sedangkan penelitian ini mengkaji proses pembiasaan shalat berjamaah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

3. Muslimah, Fadlullah, dan Fahmi (2025)

Penelitian berjudul “Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5–6 Tahun di RA Al-Izzah Kota Serang Banten”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah berperan penting dalam menanamkan karakter religius, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan kepada ajaran agama pada anak usia dini. Persamaan dengan penelitian ini Sama-sama meneliti pembiasaan shalat berjamaah pada anak usia dini. Perbedaan Penelitian tersebut fokus pada pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada implementasi pembiasaan shalat berjamaah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²

4. Abdul, Filasofa, dan Muslim (2024)

Penelitian yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah mampu mengembangkan nilai-nilai agama, moral, dan budi pekerti anak usia dini melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terprogram. Persamaan dengan penelitian ini Sama-sama membahas pembiasaan shalat berjamaah pada anak usia dini sebagai sarana pendidikan agama. Perbedaan Penelitian tersebut fokus pada shalat dhuha berjamaah dan pengembangan nilai agama serta budi pekerti, sedangkan penelitian ini fokus pada pembiasaan shalat berjamaah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Suryamah, Nafiqoh, dan Nurunnisa (2025)

Penelitian yang berjudul “Peningkatan Karakter Disiplin Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Salat Duha Berjamaah”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan karakter disiplin anak usia dini melalui kegiatan shalat duha berjamaah. Hasil

² Ade Halimah and others, ‘Program Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus’, 4.02 (2023), 81–92.

penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat duha berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan anak dalam berbagai aktivitas, terutama dalam kegiatan keagamaan. Persamaan dengan penelitian ini Sama-sama mengkaji pembiasaan salat berjamaah pada anak usia dini. Perbedaan Penelitian tersebut berfokus pada peningkatan karakter disiplin, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi pembiasaan shalat berjamaah sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.³

B. Kajian Teori

1. Metode Pembiasaan

a) Defenisi Pembiasaan

Secara etimologis, istilah pembiasaan berasal dari kata biasa yang dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti lazim, umum, atau sesuatu yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Penambahan prefiks *pe-* dan sufiks *-an* menunjukkan makna proses, sehingga pembiasaan dapat dimaknai sebagai proses menjadikan seseorang atau sesuatu menjadi terbiasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembiasaan juga diartikan sebagai bentuk penyesuaian atau adaptasi. Selain itu, pembiasaan dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) menekankan pada pengalaman langsung, karena hal yang dibiasakan merupakan sesuatu yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Arif berpendapat bahwa pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk melatih peserta didik agar terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁴

Dalam dunia pendidikan pembiasaan adalah pembiasaan teknik pembentukan karakter melalui pengulangan perilaku secara konsisten hingga menjadi tindakan otomatis. Metode ini fokus pada latihan rutin yang dilakukan secara sukarela. Strategi pembiasaan ini memungkinkan peserta

³ Heni Nafiqoh and Rita Nurunnisa, 'Peningkatan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Salat Duha Berjamaah', 7.1 (2026), 11–22.

⁴ Ade Halimah and others, 'Program Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus', 4.02 (2023), 81–92.

didik untuk menyerap nilai-nilai positif melalui praktik langsung dalam keseharian mereka di lingkungan belajar.⁵

Pembiasaan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi lebih menekankan pada penerapan secara langsung yang melibatkan kemampuan motorik serta aspek emosional peserta didik. Dengan adanya pembiasaan, siswa tidak sekadar memahami nilai-nilai yang baik, tetapi juga terbentuk kebiasaan untuk menerapkan perilaku positif tersebut secara berkelanjutan. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan berperan sebagai metode yang efektif untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menegaskan bahwa pengulangan stimulus memiliki peran penting dalam membentuk respons perilaku tertentu.⁶ Dalam psikologi pendidikan dan pendidikan karakter ada beberapa teori yang mendukung metode pembiasaan dalam pembentukan moral religius peserta didik yakni sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori Pembiasaan (*Habituation*) yang dikemukakan oleh Edward Thorndike, perilaku yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan akan membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang. Pelaksanaan pembiasaan secara rutin di sekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku positif sekaligus memperkuat sifat keagamaan mereka. Dalam konteks ini, aktivitas seperti shalat tidak sekadar dilakukan sebagai tuntutan agama, tetapi juga menjadi unsur dari kegiatan sehari-hari yang berfungsi dalam menanamkan prinsip-prinsip spiritual dan etika pada para pelajar.⁷
- b. Berdasarkan Teori Belajar Sosial yang dijelaskan oleh Albert Bandura, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara mengamati serta meniru tindakan orang lain. Dalam praktik pembelajaran seperti shalat berjamaah, peserta didik yang melihat perilaku baik teman,

⁵ Dian Fitrah, 'Pembiasaan Dalam Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik', Dian, "Pembiasaan Dalam Pendidikan Karakter : Kajian Teori Dan Praktik", Jurnal Pendidikan Islam, 12.1 (2022), 87', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2022), 87.

⁶ Muhammad Fathoni, 'Implementasi Pembiasaan Sholat Zhuhur Berjamaah Sebagai Upaya Penguatan Kedisiplinan Siswa Di SMP IT Darul Hikmah Sawang' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

⁷ Edward Thorndike, *Theories of Learning and Behavior* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2023).

guru, atau orang dewasa di sekitarnya akan lebih cenderung meniru tindakan tersebut. Apabila kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan secara rutin di sekolah, peserta didik akan terbiasa menirunya sehingga nilai-nilai religius dalam diri mereka dapat berkembang dan semakin kuat.⁸

- c. Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan oleh Thomas Lickona mengenai karakter pendidikan, terdapat tiga komponen penting yang terlibat, yaitu pemahaman tentang moralitas, perasaan terkait moral, serta perilaku yang mencerminkan moral. Dengan cara membiasakan diri, para pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ajaran agama sebagai unsur pemahaman moral, namun juga merasakan ketenangan dan ketenangan ketika melaksanakan ibadah sebagai bagian dari aspek emosional moral. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat dengan baik dan secara berkelanjutan sebagai bentuk tindakan moral. Dalam hal ini, shalat berjamaah berperan sebagai sarana untuk mengembangkan dan memperkuat ketiga aspek tersebut dalam pembentukan karakter religius peserta didik.⁹
- d. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, setelah kebutuhan pokok seperti makan, minum, dan tempat tinggal terpenuhi, manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan lain, seperti ketenangan jiwa dan pengembangan potensi diri. Kebutuhan tersebut dapat dicapai melalui kedekatan spiritual kepada Tuhan. Oleh karena itu, Aktivitas yang dilakukan secara rutin dapat mendukung siswa dalam memenuhi kebutuhan spiritual mereka, sehingga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis dan kehidupan sosial mereka.¹⁰

Dalam perspektif Islam, pembiasaan (*ta'wid*) dipandang sebagai salah satu metode pendidikan (*tarbiyah*) yang digunakan untuk membentuk akhlak yang baik serta menanamkan kesadaran dalam beribadah. Menurut Al-Ghazali, kebiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak karena perilaku yang baik akan terbentuk melalui tindakan positif yang dilakukan secara terus-

⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory*. Prentice Hall., 2022.

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (N: Bantam Books, 2021).

¹⁰ Muhammad Fathoni, 'Implementasi Pembiasaan Sholat Zhuhur Berjamaah Sebagai Upaya Penguatan Kedisiplinan Siswa Di SMP IT Darul Hikmah Sawang' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

menerus hingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Oleh karena itu, metode pembiasaan sangat sesuai diterapkan dalam membentuk perilaku siswa agar terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an secara rutin.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara yang efektif dalam pengembangan dan persiapan anak. Sementara itu, Djaali mengungkapkan bahwa pembiasaan dicapai melalui rangsangan yang konsisten, yang mengarah pada perilaku otomatis dan permanen. Habitiasi merupakan bentuk pencampuran, menjadikan metode ini sangat sesuai untuk diterapkan karena akan melatih kebiasaan positif dan membentuk sikap sejak usia muda. Habitiasi juga dapat dimaknai sebagai berbagai aktivitas yang dilakukan secara berulang, diperoleh dari pengalaman, dan dapat berkembang menjadi kebiasaan.¹¹

Jadi kesimpulanya metode pembiasaan merupakan cara pembentukan karakter melalui pengulangan perilaku secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Metode ini tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga praktik nyata yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai teori pendidikan dan psikologi, seperti teori Edward Thorndike, Albert Bandura, Thomas Lickona, dan Abraham Maslow, menunjukkan bahwa pembiasaan berperan penting dalam membentuk perilaku positif, karakter religius, serta perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam perspektif Islam, pembiasaan (*ta'wid*) juga menjadi metode pendidikan yang efektif untuk menanamkan akhlak mulia dan kesadaran beribadah. Dengan demikian, penerapan metode pembiasaan secara berkelanjutan dapat membantu peserta didik membentuk karakter yang baik serta menjadikan perilaku positif sebagai bagian dari kehidupan mereka.

b) Bentuk- Bentuk Pembiasaan

Ada beberapa bentuk pembiasaan yang dilakukan, yakni sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin merupakan aktivitas yang dilaksanakan sekolah setiap hari secara terus-menerus, seperti berbaris, berdoa, tadarus, dan kegiatan lainnya.

¹¹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," Jurnal Prakarsa Paedagogia 2, no. 1 (2019).

- b. Kegiatan spontan adalah aktivitas yang dilakukan secara langsung tanpa perencanaan sebelumnya, misalnya meminta bantuan dengan sopan, menawarkan pertolongan, atau menjenguk teman yang sedang sakit.
- c. Pemberian teladan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menunjukkan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, seperti membiasakan hidup bersih, disiplin, serta bertutur kata dan berperilaku sopan santun.
- d. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ini mencakup aktivitas yang dirancang dalam proses pembelajaran, seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an¹²

Adapun langkah-langkah kegiatan terprogram yang meliputi sebagai berikut :

1. Pembiasaan perlu diterapkan sejak usia dini

Hal tersebut dilakukan agar nilai-nilai positif dapat tertanam kuat dalam diri anak. Kegiatan salat dhuha berjamaah pada anak usia dini dapat dikenalkan secara rutin sejak anak mulai memasuki lingkungan pendidikan. Dengan pelaksanaan yang dilakukan secara konsisten, anak akan terbiasa menjalankan ibadah tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah bersama keluarga. Aktivitas positif yang dikenalkan sejak dini cenderung lebih mudah melekat pada diri anak usia dini sehingga dapat berkembang menjadi kebiasaan dan bagian dari perilaku sehari-hari.¹³

2. Pembiasaan dilakukan secara sistematis

Pembiasaan harus dilaksanakan secara konsisten dan teratur agar aktivitas tersebut dapat menjadi elemen dalam keseharian para siswa. Salah satu metode pembiasaan yang bisa diimplementasikan adalah praktik shalat dhuha dan salat zhuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, kecuali apabila terdapat kondisi atau kegiatan tertentu yang bersifat insidental sehingga pembiasaan tersebut sementara tidak dapat dilaksanakan. Dengan pembiasaan yang rutin,

¹² Muhammad Fathoni, 'Implementasi Pembiasaan Sholat Zhuhur Berjamaah Sebagai Upaya Pengutan Kedisiplinan Siswa Di SMP IT Darul Hikmah Sawang' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

¹³ Sri Irmayani, 'Pelaksanaan Salat Duha Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Al – Adabiy Pontianak', 2012, 1–10.

anak usia dini Akan lebih sederhana untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip keagamaan dalam rutinitas harian.

3. Pembiasaan dilakukan dengan pengawasan yang baik, konsisten, dan tegas

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembiasaan seperti salat dhuha dan salat berjamaah dapat dipantau melalui absensi sebagai bentuk kontrol agar kegiatan berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, guru juga perlu memberikan tindak lanjut kepada anak yang belum mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik. Tindak lanjut tersebut dapat berupa pembinaan dan penguatan positif yang bersifat mendidik, seperti menghafal doa-doa pendek, surat pilihan dalam Al-Qur'an, merapikan lingkungan kelas, atau membantu menjaga kebersihan sekolah. Dengan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten, anak usia dini akan lebih disiplin dan terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

2. Sholat Berjamaah

Kata shalat berasal dari bahasa Arab yang bermakna doa. Secara terminologis, bahasa, shalat diartikan sebagai berdoa dan bershalawat. Dalam QS. At-Taubah ayat 103 shalat dijelaskan sebagai doa yang mampu memberikan ketenteraman jiwa. Shalat berjamaah, yaitu pelaksanaan shalat secara bersama-sama dengan dipimpin seorang imam, memiliki keutamaan lebih besar dibandingkan shalat sendirian. Selain mengandung nilai spiritual, shalat berjamaah juga memiliki nilai sosial karena dapat mempererat ukhuwah, serta melatih sikap disiplin dan tanggung jawab.

Shalat berjamaah merupakan rangkaian ucapan serta tindakan yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam, bertujuan untuk menyembah Allah, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan secara kolektif, di mana salah satu bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum..

Shalat diwajibkan untuk dilakukan secara berkelompok. Dengan melakukan shalat jamak, para makmum akan terhubung dengan pemimpin

¹⁴ Iwan Sopwandin, 'A. Implementasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Shalat Dzuhur Berjamaah', *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 6.1 (2025), 190–99.

shalat mereka. Keberadaan hukum shalat berjamaah sudah ditentukan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا
فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ
أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ
بِكُمْ آدَى مِنْ مَظَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنْ
اللَّهُ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

“Dan apabila engkau (Muhammad) berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka.” (Q.S. an-Nisa : 102).¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jamaah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat.¹⁶

Hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah. Dasar hukum shalat berjamaah dalam sunnah

¹⁵ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. II, hlm. 252

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi Juz V, terj. Bahrin Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hlm. 232

Rasulullah SAW adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: *“Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi” dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.*” (HR. Bukhari).¹⁷

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya shalat berjamaah, karena Allah akan memberikan kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat. Jadi sudah sepantasnya seluruh umat Islam mengamalkan hal tersebut. Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama yaitu fardu ‘ain, sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat jum’at.¹⁸

3. Pendidikan Agama Islam

a) Defenisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan manusia seimbang dari segi intelektual dan pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai agama kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan Islam sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan Islam di Indonesia dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan pada kaidah dan nilai-nilai Islam, pendidikan Islam tidak hanya mempelajari ilmu agama saja tetapi sudah berkembang mempelajari ilmu-ilmu lain. Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional menempati posisi sebagai pendidikan formal, informal, nonformal dan keagamaan.¹⁹

Konsep pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang sangat dalam. Al-Ghazali menitikberatkan pendidikan pada transformasi spiritual dan moral, di mana guru berperan membersihkan akhlak tercela siswa dan menumbuhkan

¹⁷ Ibnu Jauzi, Shahih Bukhori, (Kairo: Darul Hadits, 2008), hlm. 302

¹⁸ Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 107

¹⁹ Wajiyah & Hudaidah. “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional”. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol, 03 No, 01 (2021) hal 105

karakter mulia guna meraih rida Allah serta kebahagiaan di dunia serta akhirat. Sementara itu, Ibnu Khaldun memperluas definisi tersebut dengan menyatakan bahwa pendidikan bersifat universal dan melampaui sekat batas ruang dan waktu. Ia menegaskan bahwa esensi pendidikan adalah kesadaran manusia untuk terus belajar sepanjang hayat dengan cara menyerap dan menghayati setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta.

Hakikat pendidikan agama Islam berpusat pada pembentukan karakter dan perilaku. Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan mengubah sikap individu secara personal, sosial, dan dalam hubungannya dengan alam sekitarnya. Sejalan dengan itu, Zuhairini menekankan pentingnya upaya bertahap dan praktis dalam menuntun anak mengaplikasikan ajaran agama. Dari kedua pandangan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sistematis dan pragmatis untuk mentransformasi perilaku seseorang secara menyeluruh. Tujuannya tidak lain untuk mendampingi individu agar hidup berlandaskan ajaran agama, demi mencetak sosok muslim yang ideal melalui serangkaian latihan yang holistik.²⁰

Visi misi dalam mencetak karakter yang holistik ini pada dasarnya selaras dengan cita-cita bangsa kita, sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional. Kehadirannya sangat penting untuk mencetak generasi yang beriman dan bertakwa. Secara yuridis, hal ini diperkuat oleh UU No. 20 Tahun 2003 yang menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional berfokus pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak karimah, cerdas, sehat, kreatif, mandiri, serta memiliki jiwa demokratis dan tanggung jawab sosial.²¹

Jadi kesimpulannya Pendidikan Agama Islam adalah unsur yang tak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi penting dalam menyelaraskan kecerdasan intelektual dengan spiritual. Secara hakikat, pendidikan Islam adalah proses belajar sepanjang hayat yang sistematis dan komprehensif untuk mentransformasi karakter serta perilaku individu.

²⁰ ‘Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional’ (Bandung: Nuansa Aulia, 2008).

²¹ ‘Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional’.

Tujuannya adalah menghasilkan individu muslim yang sempurna percaya, taat, dan berperilaku baik yang visi dan misinya sepenuhnya sejalan dengan aspirasi mulia pendidikan di Indonesia sesuai dengan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003.

b) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, menjelaskan bahwa fokus dan arah Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup tiga dimensi utama secara holistik, yakni aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap atau nilai), serta psikomotorik (keterampilan).

Menurut pandangan Abdul Mujib, ruang lingkup ajaran Islam dibangun di atas tiga pilar nilai utama, yaitu :

1. Dimensi Keyakinan (*I'tiqadiyyah*): Merupakan landasan teologis yang bersumber pada Rukun Iman. Dimensi ini mencakup keyakinan mutlak kepada Allah SWT, keberadaan malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta ketetapan takdir (qadha dan qadar).
2. Dimensi Praktik/Tindakan (*Amaliyah*): Merupakan wujud implementasi ajaran agama yang diklasifikasikan ke dalam dua ranah. *Pertama*, ranah ibadah yang mengatur relasi vertikal antara manusia dan Sang Pencipta (seperti syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji). *Kedua*, ranah muamalah yang mengatur relasi horizontal antarmanusia dalam kehidupan sosial, termasuk tata cara bertransaksi (akad) hingga ketentuan hukum pidana (jinayah).
3. Dimensi Moralitas (*Khuluqiyyah*): Berkaitan dengan sistem etika, adab, dan sopan santun guna mencapai kesempurnaan budi pekerti. Dimensi ini meliputi nilai-nilai seperti kejujuran (sidiq), kepercayaan (amanah), keadilan, ketabahan, rasa syukur, kemampuan memaafkan, tidak terikat oleh materi (zuhud), menerima keadaan (qana'ah), berserah diri kepada Tuhan (tawakal), rasa malu untuk berbuat salah (haya), persaudaraan (ukhuwwah), sikap toleransi (tasamud), saling membantu (ta'awun), dan saling mencintai (takful), yang merupakan suatu cara berperilaku yang mulia.²²

²² Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006).

Dalam literatur *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Zakiah Darajat memaparkan bahwa salah satu ruang lingkup utama Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Pengajaran Keimanan.

Materi ini berfokus pada penanaman nilai-nilai kepercayaan yang berpusat pada konsep keesaan Allah (Tauhid) dan dijabarkan melalui enam rukun iman. Zakiah Darajat memberikan penekanan khusus bagi para pendidik bahwa pembelajaran keimanan sangat terikat dengan dimensi psikologis dan emosional siswa. Oleh karena itu, orientasi utamanya adalah menghidupkan keaktifan jiwa peserta didik, dengan tujuan akhir membentuk mereka menjadi pribadi yang sungguh-sungguh beriman, bukan sekadar menjadi ahli dalam teori atau pengetahuan keimanan semata.

2. Pengajaran akhlak

pada dasarnya merupakan upaya pembinaan kondisi batiniah peserta didik yang nantinya bermanifestasi dalam wujud perilaku nyata. Secara praktis, proses pembelajaran ini diorientasikan untuk mencetuskan individu yang berakhlak mulia. Materi yang dikaji mencakup evaluasi terhadap suatu perbuatan berdasarkan pedoman agama, klasifikasi sifat terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*madzmumah*), serta berbagai faktor penentu yang memengaruhi pembentukan karakter tersebut. Secara komprehensif, ruang lingkup pengajaran akhlak menjangkau beragam aspek yang berfungsi untuk membentuk dan mengukur kualitas batin seseorang.

- c) Pengajaran Ibadah

Esensi utama dari pengajaran ibadah adalah melatih kecakapan peserta didik dalam mempraktikkan tata cara peribadatan secara komprehensif, baik dari aspek motorik (gerakan fisik) maupun verbal (kefasihan bacaan). Pendekatan instruksional ini bertujuan agar peserta didik dapat melaksanakan ibadah secara luwes dan tanpa kesulitan. Pada akhirnya, kemudahan dan kelancaran praktik tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran intrinsik dalam diri siswa untuk merutinkan ibadah dengan penuh kesukarelaan.

d) Pengajaran Fiqh

Pengajaran Fiqh berfokus pada kajian disiplin ilmu yang mendalami ketetapan hukum-hukum syariat. Secara terminologi, fikih merupakan cabang keilmuan yang secara khusus membedah dan merumuskan aturan-aturan praktis berlandaskan pada sumber otoritatif utama, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, serta didukung oleh instrumen dalil-dalil syar'i lainnya.

e) Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an menitikberatkan pada penguasaan keterampilan membaca secara presisi sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Pada fase dasar, instruksi pembelajaran difokuskan pada identifikasi huruf hijaiyah, penyusunan kata (kalimah), serta pengenalan simbol-simbol tanda baca. Pembiasaan pelafalan huruf Arab sesuai dengan *makharijul huruf* (tempat keluarnya bunyi) yang tepat sejak tahap permulaan sangat krusial. Hal ini akan menjadi fondasi kokoh yang mempermudah proses transfer ilmu tajwid serta seni tilawah (membaca dengan irama) pada tingkatan lanjutan.

f) Pengajaran Tarikh Islam

Pengkajian tentang sejarah Islam sejatinya adalah analisis sejarah yang mengamati tahapan kemajuan serta perubahan dalam perkembangan peradaban masyarakat Islam. Tujuan instruksional dari materi ini adalah membekali peserta didik dengan pemahaman komprehensif mengenai rekam jejak historis tersebut, guna menumbuhkan kecintaan serta keyakinan yang mendalam terhadap Islam sebagai pedoman hidup (*way of life*).²³

Berdasarkan pandangan Zakiah Darajat, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup enam aspek holistik yang saling berkesinambungan, yaitu: Keimanan dan Akhlak: Berfokus pada penanaman keyakinan batin (Tauhid) dan keaktifan jiwa yang termanifestasi dalam keluhuran budi pekerti secara nyata. Ibadah dan Fiqh: Melatih keterampilan praktis secara fisik dan verbal dalam beribadah, serta memberikan landasan pemahaman mengenai hukum-hukum syariat (Al-Qur'an dan Sunnah).

²³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet. Ke- 5* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Al-Qur'an dan Tarikh Islam: Membekali kecakapan membaca ayat suci secara presisi sesuai kaidah tajwid, serta menanamkan kecintaan terhadap agama melalui napak tilas sejarah peradaban umat Islam. Secara keseluruhan, tujuan integrasi dari keenam ruang lingkup ini bukanlah sekadar transfer pengetahuan teoretis akademis, melainkan upaya utuh untuk membentuk kepribadian muslim sejati yang taat, berakhlak mulia, terampil beribadah, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup (*way of life*).

c). Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya melampaui sekadar pemenuhan aspek kognitif atau intelektual, melainkan menitikberatkan pada proses penghayatan, pengamalan, serta implementasi ajaran agama sebagai kompas kehidupan. Hal ini selaras dengan pandangan Suryani yang menggarisbawahi bahwa orientasi PAI adalah untuk meningkatkan pilar keimanan, pemahaman, dan praktik keagamaan peserta didik. Tujuannya adalah mencetak individu muslim yang bertakwa dan berakhlakul karimah, baik dalam ranah personal, sosial kemasyarakatan, maupun bernegara. Lebih jauh lagi, Ramayulis menegaskan bahwa esensi utama dari PAI adalah mengonstruksi kepribadian yang merepresentasikan nilai-nilai ajaran Islam demi mewujudkan *insan kamil* (manusia yang sempurna dan paripurna) di hadapan Allah SWT.²⁴

Pada hakikatnya, tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah “memanusiakan manusia”. Dalam konteks ajaran Islam, orientasi tersebut difokuskan pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Terkait hal ini, para pakar pendidikan memberikan rumusan yang beragam namun saling melengkapi:²⁵

- a. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi secara tegas menyatakan bahwa muara atau tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang memiliki moral dan akhlak mulia (*akhlakul karimah*).
- b. Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi menyoroti prinsip *keterpaduan* (integrasi). Baginya, pendidikan Islam harus mensinergikan pendidikan jiwa, pembersihan ruh,

²⁴ Muhajir Syarif, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Studi Analisis Perilaku Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang’.

²⁵ Restu Nopria Rhama, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karmah Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah Pada Siswa Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung’ (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

kecerdasan akal, dan kekuatan jasmani, mengingat Islam adalah agama yang menolak disintegrasi.

- c. Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa pendidikan Islam berfungsi untuk mengarahkan pola pikir, perasaan, dan perilaku manusia sesuai syariat. Tujuan puncaknya adalah mewujudkan ketundukan dan penghambaan total kepada Allah SWT, baik dalam dimensi personal maupun kehidupan sosial.

Jadi kesimpulannya pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah upaya holistik untuk "memanusiakan manusia" yang melampaui batas kecerdasan intelektual semata. Berdasarkan pandangan para tokoh, PAI merupakan proses integratif yang menyinergikan kesucian jiwa, kecerdasan akal, dan kekuatan jasmani ke dalam pengamalan nyata. Muara dari pendidikan ini adalah mencetak *insan kamil* (manusia paripurna) yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*) dan memiliki ketundukan total kepada Allah SWT, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun bagian dari masyarakat dan negara.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembiasaan Pada Anak Usia Dini

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini merupakan salah satu upaya penting dalam mempererat hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Melalui pembiasaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, anak usia dini dapat mulai mengenal serta memahami nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut menjadi elemen kunci dalam membangun karakter dan kepribadian religius sejak dini. Menurut Nurul Hidayat, pembiasaan dalam beribadah mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta ketakwaan. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius yang ideal pada anak usia dini.²⁶

Dalam pendidikan agama Islam, figur Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Menurut Nashir, internalisasi nilai-nilai melalui keteladanan Rasulullah dapat membentuk individu yang berakhlak mulia, adil, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Implementasi nyata dari keteladanan tersebut dapat dilihat melalui pembiasaan

²⁶ Kementerian Agama RI, Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No 2762 Tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Pembelajaran Di Raudhatul Athfal (Jakarta, 2018).

salat berjamaah pada anak usia dini. Kegiatan ini mencerminkan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) sekaligus memperkuat interaksi sosial dengan orang lain (hablum minannas), sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode habitat adalah suatu pendekatan yang efisien dalam mendidik dan mempersiapkan anak-anak. Di sisi lain, Djaali mengungkapkan bahwa habitat dicapai melalui rangsangan yang dilakukan secara konsisten, sehingga pada akhirnya mengarah pada perilaku yang otomatis dan permanen.²⁸ Pembiasaan adalah proses pengulangan yang sangat efektif untuk diterapkan pada anak usia dini karena dapat melatih perilaku baik dan membina sikap positif sejak dini. Selain itu, pembiasaan juga dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan berulang-ulang berdasarkan pengalaman sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan anak.²⁹

Oleh karena itu, pembiasaan dalam pengembangan PAI pada anak usia dini sangat krusial agar mereka terbiasa mengamalkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Efektivitas metode pembiasaan tampak melalui beragam stimulasi latihan nyata, seperti praktik membaca salat, doa harian, tadarus Al-Qur'an, melafalkan azan dan iqamah, menghafal surah-surah pendek, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.³¹ Metode pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menstimulasi perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sesuai dengan tuntunan agama.³² Menurut Ihsani, pembiasaan yang diterapkan sejak dini akan membentuk kegemaran dan kebiasaan positif

²⁷ Kementerian Agama RI, Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No 2762 Tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Pembelajaran Di Raudhatul Athfal (Jakarta, 2018).

²⁸ Ihsani, Kurniah, and Suprpti, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini."

²⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).

³⁰ Sefriyanti & Sukiman. "Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Azzahra Way Jepara Lampung Timur". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol, 03 No, 01 (2022)

³¹ Ainul Hasanah, "Mengajarkan Shalat Pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab Dan Pembiasaan". *Journal of Early Childhood Islamic Education*. Vo, 02 No, 01 (2018).

³² La; Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Ta'did* Vol, 08 No, 02 (2015)

sehingga perilaku tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak usia dini.³³

Guru memiliki peran krusial dalam menyusun, mengarahkan, serta mencontohkan perilaku yang ingin dibiasakan kepada anak usia dini. Pembiasaan tersebut perlu dirancang dengan sasama³⁴ Implementasi ini dapat diwujudkan melalui program sekolah, kegiatan rutin, maupun aturan kelas yang inklusif bagi seluruh peserta didik. Pembiasaan memastikan perlunya pemantauan secara berkala guna konsistensi anak. Keteladanan guru menjadi instrumen utama karena anak usia dini cenderung meniru perilaku pendidiknya. Melalui keteladanan yang baik, proses pembiasaan akan berjalan lebih efektif dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.³⁵

Penerapan metode pembiasaan bagi anak usia dini memerlukan dukungan lingkungan agar mereka merasa nyaman dalam menjalani setiap aktivitas yang telah ditentukan. Lingkungan sekolah mencerminkan nilai-nilai positif, seperti budaya bersih, ketertiban mengantre, saling menghormati, serta religius. Lingkungan yang kondusif merupakan salah satu kunci keberhasilan pembiasaan karena mampu memberikan rangsangan positif bagi anak untuk konsistensi mengajarkan perilaku yang baik.

Kegiatan pembiasaan akan jauh lebih bermakna jika seluruh warga sekolah terlibat secara kolektif. Metode ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak usia dini karena mampu menciptakan perubahan perilaku jangka panjang. Pembiasaan memberikan landasan moral yang kokoh sekaligus membangun kesadaran anak untuk bertindak mandiri sesuai nilai-nilai yang telah diajarkan. Melalui proses ini, akan terbentuk pribadi anak yang

³³ Nur Ainun Lubis et al., “Penerapan Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Mulo Ara Cangguri”. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol, 02 No, 01 (2021).

³⁴ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan,” *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017)

³⁵ Agus Triyono& Joko Subando. “Peran Guru PAI dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Berbasis Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik”. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol, 06 No, 02 (2025)

bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi.³⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis pembiasaan merupakan landasan krusial dalam pendidikan anak usia dini, karena metode ini lebih mengutamakan praktik nyata nilai-nilai keagamaan dibandingkan sekadar pemahaman teoretis. Dalam praktiknya, pembiasaan ini dapat diimplementasikan melalui beragam aktivitas religius, seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, pembudayaan salam, penanaman sopan santun, serta kedisiplinan waktu. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten di bawah bimbingan guru agar anak memperoleh pengalaman langsung dalam menginternalisasi nilai-nilai agama.

Tujuan utama terbentuknya tradisi adalah menanamkan nilai-nilai agama melalui kegiatan yang dilakukan berulang kali. Mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan perilaku keagamaan yang tumbuh dari tindakan nyata yang mereka lakukan secara teratur. Kegiatan seperti shalat subuh, membaca doa harian, membaca Al-Quran, dan mengucapkan salam membantu anak-anak memahami dan menerima ajaran agama.

Ketika kegiatan ini dilakukan secara teratur, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami dalam pikiran, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan spiritual anak-anak usia dini. Latihan yang konsisten memberikan stimulasi berulang yang dapat memperkuat pemahaman dan kesadaran religius anak. Seorang anak belajar bahwa ibadah bukanlah sekedar kegiatan singkat, tetapi kewajiban yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan bertahap ini menyadari bahwa ajaran agama harus diterapkan dalam kegiatan belajar, interaksi, dan sosialisasi baik di sekolah maupun di rumah. Mengajarkan agama sejak usia dini melalui praktik secara teratur membantu membangun fondasi yang kuat untuk membesarkan anak-anak yang religius dan memiliki nilai-nilai moral yang baik.³⁷

Selain itu, kegiatan rutin keagamaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan mendukung perkembangan keagamaan anak-anak usia dini. Melakukan kegiatan keagamaan yang sama

³⁶ Abidin, A. M. "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Kependidikan*. Vol, 12 No, 02 (2018).

³⁷ Nufus, H. D. (2025). Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di SDIT Masyitoh Bandungrejo Jepara Tahun Ajaran 2024/2025 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)

berulang kali membantu membangun ketulusan, disiplin dalam berdoa, dan perasaan tenang saat belajar. Terbentuknya kebiasaan yang terstruktur memudahkan anak – anak untuk menerima dan menanamkan nilai-nilai agama dalam berbagai situasi kehidupan mereka. Jadi, proses pengajaran PAI melalui pembentukan kebiasaan dapat membantu anak-anak dini mengembangkan kesadaran yang kuat, akhlak yang baik, dan kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.³⁸

5. Kelancaran Ibadah Anak Usia Dini

1. Konsep Ibadah Pada Anak Usia Dini

Pengertian ibadah berasal dari kata bahasa Arab *'ibādah* (عِبَادَة) yang berakar dari kata *'abada* (عَبَدَ), yang secara bahasa memiliki makna tunduk, taat, patuh, merendahkan diri, serta menghambakan diri. Menurut Yusuf al-Qaradawi, ibadah menggambarkan sikap kepatuhan dan kerendahan diri manusia di hadapan Allah Swt. sebagai Zat Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, penggunaan kata *ibadah* lebih dikhususkan kepada bentuk penghambaan kepada Allah, sedangkan kata *'abd* sering digunakan untuk menunjukkan hamba atau pengabdian kepada selain Allah.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ibadah memiliki arti taat, mengikuti, tunduk, serta dapat dimaknai sebagai doa. Dalam pandangan ini, ibadah bukan hanya terbatas pada ritual keagamaan semata, tetapi juga mencakup segala bentuk kepatuhan dan penghambaan manusia kepada Allah Swt.

Secara terminology para ahli mendefinisikan arti Ibadah ini, dengan melihat dari berbagai disiplin ilmunya masing-masing. Menurut Ikrimah, salah seorang ahli hadis mengatakan bahwa, Ibadah itu sama artinya dengan Tauhid. Lebih tegas lagi Ikrimah mengatakan, bahwa “segala lafaz Ibadah dalam Al-qur’an diartikan dengan tauhid”.³⁹ Ibadah ialah taat kepada Allah, dengan cara melaksanakan perintah Allah dengan ucapan para rasul. Dan ibadah adalah konsep untuk semua bentuk perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan konkret (nyata) dan yang abstrak (tidak nyata).”

³⁸ Agus Triyono & Joko Subando. “Peran Guru PAI dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Berbasis Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik”. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol, 06 No, 02 (2025)

³⁹ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Lampung: Phonix, 2019).

Konsep ibadah, menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batiniah, jasmani dan rohani yang dicintai dan diridai Allah SWT⁴⁰ makna Ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintahnya dan meninggalkan larangan dengan tujuan mengharapkan keridaan Allah, pahala surga, dan ampunannya.

Beribadah kepada Allah harus dilaksanakan dengan ikhlas, dan ikhlas merupakan pekerjaan hati yang bersifat rahasia. Dengan demikian, pengertian fiqh Ibadah adalah pemahaman ulama terhadap nash-nash yang berkaitan dengan Ibadah hamba Allah dengan segala bentuk hukumnya, yang mempermudah pelaksanaan Ibadah baik yang bersifat perintah, larangan maupun pilihan-pilihan yang disajikan oleh Allah dan Rasulullah SAW.⁴¹ Salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam yang fundamental adalah ibadah shalat. Shalat merupakan kewajiban utama bagi umat Islam sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. Al-Baqarah : 43).⁴²

Ayat tersebut menegaskan pentingnya salat, termasuk pelaksanaannya secara berjamaah. Salat tidak hanya bernilai sebagai ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan ketertiban dalam kehidupan seorang muslim.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI pada anak usia dini perlu diarahkan pada pembiasaan praktik ibadah secara nyata, bukan hanya pemberian materi secara teoritis. Dalam konteks pembelajaran PAI,

⁴⁰ Muhammad bin ‘Abdul Wahab. *Fathul Al-Madjud*. (Bairut Dar Al bayan). Hal 14.

⁴¹ Abdul Hamid, Beni Ahamad Saebani. *Fiqh ibadah*. (Bandung: CV Pustaka setia, 2009), h 61-70

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 43.

metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai dan praktik keagamaan pada anak usia dini. Pembiasaan salat berjamaah memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, meniru gerakan dan bacaan salat, serta memahami tata cara beribadah secara bertahap. Metode ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan pembiasaan ibadah sejak dini, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun.”(HR. Abu Dawud).⁴³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pendidikan dan pembiasaan ibadah sejak usia dini sebagai bentuk persiapan anak dalam menjalankan kewajiban agama secara bertanggung jawab. Melalui pembiasaan salat berjamaah, anak tidak hanya belajar aspek teknis ibadah, tetapi juga nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan bentuk penghambaan dan ketaatan manusia kepada Allah Swt. yang dilakukan dengan penuh ketundukan, keikhlasan, dan rasa pengagungan kepada-Nya. Ibadah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup seluruh perkataan, perbuatan, serta sikap lahir dan batin yang dicintai dan diridhai Allah Swt. Dalam pandangan para ulama, ibadah memiliki hubungan yang erat dengan tauhid karena seluruh bentuk ibadah pada hakikatnya merupakan wujud pengesaan dan penghambaan manusia kepada Allah semata.

Selain itu, konsep ibadah pada anak usia dini merupakan proses penanaman nilai-nilai penghambaan kepada Allah Swt. yang dilakukan

⁴³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.) h. 133

melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritual keagamaan semata, tetapi juga mencakup sikap tunduk, taat, patuh, dan ikhlas dalam menjalankan seluruh perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Menurut pandangan para ulama seperti Yusuf al-Qaradawi, Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Abdul Wahab, ibadah mencakup seluruh aktivitas lahiriah maupun batiniah yang dilakukan untuk memperoleh ridha Allah Swt.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengenalan ibadah perlu dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu bentuk ibadah yang paling utama adalah salat, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Pembiasaan salat berjamaah menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dapat membantu anak memahami tata cara ibadah melalui praktik langsung. Selain itu, pembiasaan tersebut juga mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepatuhan, kebersamaan, dan ketaatan kepada Allah sejak dini.

Dengan demikian, pendidikan ibadah pada anak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius anak. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak akan tumbuh dengan pemahaman bahwa ibadah bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga kebutuhan spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap Perkembangan Agama Anak Usia Dini

Menurut Suprayogi Pendidikan di lingkungan sekolah formal maupun non-formal memegang kendali yang sangat krusial dalam membentuk karakter serta mengonstruksi pemahaman keagamaan pada anak. Pada fase anak usia dini, penanaman fondasi spiritual menjadi urgensi utama yang berfungsi sebagai kompas normatif guna meluruskan orientasi hidup mereka di masa depan, baik dalam dimensi vertikal (*hablum minallah*) maupun horizontal (*hablum minannas*). Manifestasi dari optimalisasi potensi religius ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan sinergisitas kolektif dari

berbagai subjek pelaku di lingkaran terdekat anak, meliputi peran aktif orang tua di rumah, keteladanan guru di sekolah, serta kondusivitas lingkungan bermainnya.

Secara substansial, Umiarso mengatakn orientasi pengetahuan agama pada anak bermuara pada stimulasi kemampuan mereka dalam menginternalisasi hakikat kebenaran. Nilai-nilai transendental tersebut diharapkan mampu menggetarkan jiwa terdalam anak, sehingga mereka mulai mengenal esensi kehidupan yang berlandaskan pada rasa cinta (*mahabbah*), ketulusan (*ikhlas*), dan kesadaran akan kehadiran Allah (*ihsan*) yang seluruhnya berorientasi pada ridha Sang Pencipta ⁴⁴

Dalam konteks ini, agama tidak boleh diimplementasikan sekadar sebagai doktrinasi kaku bagi pemeluknya, melainkan harus menyentuh penguatan aspek spiritualitas dan peningkatan kualitas personal secara holistik . Secara psikologis, indikator keberhasilan anak dalam memahami nilai-nilai agama tercermin saat mereka mulai mampu mengendalikan kecenderungan perilaku egoistik atau hawa nafsu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat

Menurut Haris Perkembangan dimensi religiusitas ini berjalan selaras dengan kualitas lingkungan tempat anak tumbuh. Stimulasi lingkungan yang positif secara konsisten akan memproduksi output karakter yang positif pula pada diri anak . Jika dikorelasikan dengan karakteristik perkembangan agama anak usia dini, fase ini berada pada tahap yang sangat unik.

Menurut teori perkembangan agama, anak usia dini dominan berada pada fase meniru (*imitative phase*) dan memiliki konsep ketuhanan yang bersifat antropomorfis serta konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sebelum anak memasuki fase realistik di usia sekolah dasar—di mana konsep ketuhanan mulai dipahami secara nyata, anak usia dini terlebih dahulu membangun pemahamannya melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan secara langsung di lingkungan mereka.⁴⁵

⁴⁴ Dwi Aminatus, Misbahul Huda, and Desi Ismawati, 'Dampak Lingkungan Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini', 2024, 1–11.

⁴⁵ Al-Athfal Stai Muhammadiyah Probolinggo And Others, 'Model Pengembangan Spiritualitas Anak Usia Dini', 06.03 (2025), 292–303.

Oleh karena itu, mengingat karakteristik anak usia dini yang masih bersandar pada contoh konkret dan pembiasaan motorik, pengenalan ibadah seperti shalat berjamaah tidak bisa diberikan melalui metode ceramah yang teoretis. Guru dan orang tua harus mendorong, menuntun, serta menyajikan pengalaman keagamaan langsung (*direct learning*). Melalui penciptaan iklim sekolah yang religius, terstruktur, dan penuh kasih sayang, karakteristik anak yang suka meniru dapat diarahkan secara positif untuk membentuk kesiapan spiritualitas dan kelancaran beribadah yang kokoh sejak dini.⁴⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini berpusat pada tiga pilar utama yang saling berkesinambungan, yaitu: pengenalan tauhid (mengenal Tuhan), pembiasaan ibadah dan doa, serta pembentukan mental-karakter berbasis moral agama. Tiga pilar utama yang saling berkesinambungan, yaitu pengenalan terhadap Tuhan (tauhid), pembiasaan ibadah dan doa, serta pembentukan karakter mental yang berlandaskan pada nilai moral serta agama. Ketiga aspek perkembangan ini berlangsung secara hierarkis dan sistematis. Artinya, kematangan mental dan moralitas agama seorang anak tidak akan dapat terwujud tanpa adanya fondasi keyakinan serta kepatuhan ibadah yang kuat terlebih dahulu. Karakter religius pada dasarnya merupakan output langsung dari keteguhan iman dan kontinuitas ibadah yang ditanamkan sejak dini., hal tersebut meliputi :⁴⁷

1. Pendidikan Mengenal Tuhan (Tauhid)

Setiap anak lahir membawa fitrah atau insting keagamaan, sehingga stimulasi tauhid sejak dini sangat diperlukan. Zakia Darajat merujuk pada teori perkembangan kognitif, cara anak mengenal Tuhan berjalan selaras dengan usianya. Anggraini menyebutkan bawah usia enam tahun, anak berada pada "fase dongeng" (*the fairy tale*), di mana konsep ketuhanan dipahami melalui imajinasi, emosi, dan fantasi yang subjektif. Sejalan dengan hal tersebut, Piaget menyatakan bahwa anak usia ini berada pada tahap pra-operasional yang bersifat egosentris dan

⁴⁶ Ahmad Syauky, Miftahurrahmat, Miftahul Jannah, 'Perkembangan Agama Pada Usia Sekolah (6-18 Tahun) Dalam Perspektif Islam', *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6.4 (2025), 5397–5412.

⁴⁷ Ahmad Syauqi Fuady, 'Perkembangan Mental Anak Usia Dini Dengan Nilai Agama Dan Moral', *Jurnal Ath-Thufail: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1 (2024), 40–55.

belum mampu berpikir abstrak, sehingga mereka memahami Tuhan melalui visualisasi yang konkret.

Anak mulai mengenal nama dan sosok Tuhan dari apa yang mereka dengar dan lihat dari lingkungan terdekat atau figur otoritas di sekitarnya . Zakia Daradjat mengatakan , pengenalan Tuhan harus disesuaikan dengan rasa ingin tahu (*curiosity*) anak, serta dikemas melalui sifat-sifat yang positif seperti Maha Pengasih dan Penyayang. Sebaliknya, visualisasi Tuhan yang menakutkan atau kejam harus dihindari agar anak beragama atas dasar kecintaan, bukan ketakutan . Pada tahap ini, anak memahami Tuhan sebagai Pencipta yang Maha Kuasa, namun belum mampu menjangkau hakikat zat-Nya secara filosofis.

2. Pengenalan Ibadah dan Doa

Pengenalan ibadah sejak usia dini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara. Pembelajaran ibadah fisik seperti shala akan jauh lebih menarik bagi anak jika diterapkan melalui metode pembiasaan langsung yang melibatkan gerakan fisik, keteladanan visual, dan dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) di tempat ibadah.

Sementara itu, dalam konteks doa, anak usia di bawah enam tahun cenderung berdoa secara personal untuk meminta pemenuhan kebutuhan materi atau keinginan sesaat yang bersifat egosentris. Karakteristik ini berbeda dengan anak usia tujuh tahun ke atas yang mulai mengintegrasikan doa sebagai sarana memohon ampunan dan ungkapan rasa syukur.⁴⁸ Pembiasaan berdoa ini esensial untuk menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa manusia adalah hamba yang selalu membutuhkan pencipta-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembinaan Mental Kepribadian dan Moral Agama

Tahap lanjut dari keberhasilan tauhid dan ibadah adalah terbentuknya perilaku moral anak yang selaras dengan norma sosial masyarakat. Perkembangan moral ini tidak terjadi secara instan, melainkan tumbuh secara bertahap melalui akumulasi pengalaman terstruktur sepanjang hidup anak. Penanaman nilai moral yang

⁴⁸ Zakia Daradjat. Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976)

berkelanjutan sejak dini akan membentuk kematangan kepribadian berbasis agama saat anak dewasa .

Secara sosiologis, pemahaman agama mengajarkan anak bahwa keyakinan kepada Tuhan bukan hanya urusan privat, melainkan fondasi keteraturan dan harmonisasi sosial.⁴⁹ Nilai agama yang dikelola dengan baik akan melahirkan kekuatan positif berupa solidaritas dan kerukunan . Kendati naluri beragama pada anak sering kali memicu fanatisme kelompok yang alamiah, egoisme kelompok tersebut harus diarahkan secara tepat oleh pendidik agar menjelma menjadi sikap toleransi dan saling menghargai. Internalisasi toleransi sejak dini menjadi langkah preventif yang krusial demi mencegah timbulnya konflik sosial akibat perbedaan keyakinan di masa.

3. Indikator Kelancaran Ibadah Anak Usia Dini

Menurut Ancok dan Suroso, indikator kelancaran ibadah termasuk dalam dimensi praktik keagamaan atau peribadatan (ritual). Dimensi ini menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan kewajiban agamanya secara konsisten dan sungguh-sungguh.⁵⁰

Berdasarkan literatur PAUD Indonesia, indikator kelancaran ibadah meliputi keteraturan melakukan doa harian sebelum dan sesudah kegiatan, kemampuan dan kebiasaan membaca surah/ayat pendek, ketertiban dan partisipasi dalam kegiatan ibadah kolektif yang sesuai usia, sikap kepedulian dan kedermawanan (seperti infaq sederhana) dan sikap toleransi dan hormat terhadap praktik keagamaan orang lain.⁵¹

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan bentuk kepatuhan seseorang dalam menjalankan ajaran agama secara rutin dan sungguh-sungguh. Pada anak usia dini, kelancaran ibadah terlihat melalui kebiasaan berdoa, membaca surah pendek, mengikuti ibadah bersama, serta memiliki sikap disiplin, peduli, dan menghormati orang lain. Pembiasaan

⁴⁹Zakia Daradjat. Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976)

⁵⁰ Sucipto, Anisah, Habrianto, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan , Religiusitas , Dan Persepsi Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Dengan Minat Sebagai Variabel Moderating', *Journal of Comprehensive Islamic Studies (JOCIS)*, 2.1 (2023), 1–9.

⁵¹ Rizka Auliah Hasibuan, 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Harian Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Taman Pendidikan TPQ / RA Wahyu', *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2.4 (2025).

ibadah sejak dini penting untuk membentuk karakter religius dan akhlak yang baik pada anak.

